



## PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NASKAH DRAMA DAG DIG DUG KARYA PUTU WIJAYA

NELLA RISQI ROMADHONI<sup>1\*</sup>, SITI FATIMAH<sup>2</sup>, ICUK PRAYOGI<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang

\*nellarisqir@gmail.com

### Informasi

### Artikel

Dikirim: 19 April 2022

Direvisi: 13 Mei 2022

Diterima: 4 Juli 2022

Kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa, Drama, Bahan Ajar*

### Abstract

Naskah drama berjudul *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya karena naskah tersebut merupakan naskah drama realis. Naskah drama realis yaitu suatu naskah yang bertitik tolak dari kenyataan. Bahan ajar yang sesuai untuk kesantunan berbahasa dalam pembelajaran sastra di SMA yaitu terdapat pada KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Bahan ajar yang digunakan pada KD 3.19 di SMA kelas XI semester 2 belum maksimal, penelitian ini dapat membantu para pendidik menanamkan kembali kesantunan berbahasa peserta didik. Kesantunan berbahasa yang terkandung dalam naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XI semester 2. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data yang bersifat deskriptif tentang kesantunan berbahasa yang mematuhi dan melanggar pada naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya untuk mendeskripsikan implikasi kesantunan berbahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak naskah drama *Dag Dig Dug*. Teknik catat yaitu dilakukan dengan cara mencatat kesantunan berbahasa. Hasil analisis dan pembahasan Kesantunan berbahasa dalam naskah drama *Dag Dig Dug* ada lima yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan dan maksim simpati. Wujud bahan ajar yang digunakan yaitu buku teks sebagai alternatif pembelajaran di SMA. Buku teks ini terdapat beberapa materi, penugasan dan ulangan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian langsung sehingga dapat mengetahui keefektifan buku teks sebagai alternatif bahan ajar. Selain itu guru juga perlu mengembangkan kreativitas sehingga penugasan yang dilakukan selama pembelajaran efektif dan efisien.

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu hal yang diungkapkan oleh manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat yang dijelaskan dengan gambaran konkret. Sumardjo, Jacob dan Saini (1997) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan),

ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

Karya sastra sebagai hasil cipta seni pengarang yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia. Jenis karya sastra dapat berupa naskah drama, cerpen, atau novel. Peristiwa kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra adalah kehidupan rekaan yang dibuat oleh sastrawan, tampak seperti sebuah realita hidup. Karya sastra juga menggambarkan ekspresi dari kehidupan nyata. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisannya, latar belakang pendidikannya, keyakinan dan sebagainya (Sutarjo, 1984). Naskah drama adalah salah satu bagian dari karya sastra.

Selain sebagai hiburan, naskah drama juga dapat memberikan nilai positif terhadap pembacanya. Dilihat cara berbahasa dalam naskah drama dapat diketahui bahwa naskah drama tersebut layak untuk dibaca atau tidak. Karena selain naskah drama yang mengedukasi banyak terdapat naskah drama yang mengandung seperti pornografi, seksualitas, atau sara. Naskah drama tersebut tidak layak untuk dibaca. Perlunya pemilihan naskah drama yang baik tentu pembaca akan lebih bermanfaat.

Naskah drama yang baik dalam kesantunan berbahasa untuk peserta didik yaitu menggunakan naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya. Penulis, Putu Wijaya lahir di Puri Anom, Sarem, Kangin, Tabanan, Bali, 11 April 1944. Sejak duduk di SMP mulai menulis cerita pendek dan ketika di SMA Singaraja mulai terjun ke dalam kegiatan sandiwara. Tamat SMA masuk Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, meraih gelar Sarjana Hukum jurusan Perdata di tahun 1969. Sebelum hijrah ke Jakarta tahun 1970, ia belajar melukis di ASRI dan drama di ASDRAFI Yogyakarta.

Putu Wijaya, sebagai pengarang yang produktif, telah banyak naskah drama yang ia ciptakan, di antaranya yakni *Dalam Cahaya Bulan* (1966), *Lautan Bernyanyi* (1967), *Bila Malam Bertambah Malam* (1970), *Invalid* (1974), *Tak Sampai Tiga Bulan* (1974), *Anu* (1974), *Aduh* (1975), *Dag-Dig-Dug* (1976), dan *Gerr* (1986). Kini ia aktif mengelola Teater Mandiri, sebuah bengkel teater yang ia dirikan di Jakarta. Sebagai penulis naskah, ditahun 1973-1974 Putu Wijaya pernah memenangkan berturut-turut juara pertama dan kedua dalam sayembara penulisan naskah lakon yang diadakan oleh DKJ. Masing-masing lakon yang dimenangkan adalah *Aduh*, *Dag Dig Dug*, dan *Anu*. Kedua kelebihan naskah drama *Dag Dig Dug* dibandingkan dengan naskah-naskah drama Putu Wijaya yang lain. Naskah-naskah drama Putu Wijaya biasa berdurasi 90 menit sampai 120 menit. Tidak pernah lebih panjang dari itu, kecuali *Dag Dig Dug*. Teater mandiri sampai sekarang belum pernah memainkan naskah itu. Lakon *Dag Dig Dug* tidak pernah dimainkan, karena Putu Wijaya tidak punya aktor kuat didalam kelompok teaternya (Teater Mandiri). Naskah tersebut memerlukan minimal dua pemain yang hebat, agar mampu mengangkat peristiwanya. Ketiga, konflik sebagai dasar drama dalam naskah *Dag Dig Dug*.

Naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya bercerita tentang kehidupan sepasang suami istri pensiunan yang mengelola sebuah rumah indekosan dan memafaatkan uang sewa kos dan uang pensiunan sebagai nafkah hidup mereka di usia senja. Disamping itu, muncul tokoh Cokro yang pada babak pertama dan kedua tidak pernah terlihat, dan hanya terdengar suaranya saja. Baru pada babak ketiga ia menampakkan wajahnya. Lalu muncul juga tokoh Tamu I dan Tamu II, Tobing, serta Ibrahim. Cerita bermula dengan perbincangan tokoh Suami dan Istri yang tengah membicarakan siapa itu Chaerul Umam. Mereka yang merasa tidak mengenal Chaerul Umam tiba-tiba mendapat surat pemberitahuan yang menyatakan bahwa Chaerul Umam telah meninggal karena kecelakaan. Cerita berlanjut dengan datangnya dua orang tamu pria yang mengaku rekan Chaerul Umam di Jakarta. Mereka memberikan

uang milik Chaerul Umam kepada Suami dan Istri yang ternyata isinya tidak sesuai dengan kwitansi yang tertera. Sehingga mereka mengembalikan uang tersebut setelah menambahkan uang tabungan mereka yang sedianya akan digunakan untuk biaya pemakaman mereka. Setelah menabung sekian lama, akhirnya mereka memiliki cukup uang lagi untuk membeli material yang diperlukan untuk pembangunan makam. Disini muncul tokoh Ibrahim yang menjadi tukang yang bersedia membangun makam. Tokoh Tobing juga muncul sebagai orang yang ditawarkan rumah Suami dan Istri dengan harga murah. Dia akhir cerita, muncul tokoh Cokro yang walaupun tidak begitu dominan di awal dan tengah cerita, ternyata menjadi tokoh penentu di akhir cerita.

Dipilih naskah drama berjudul *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya karena naskah tersebut merupakan naskah drama realis. Naskah drama realis yaitu suatu naskah yang bertitik tolak dari kenyataan. Lakon yang ada di dalam naskah yaitu lakon yang menyajikan peristiwa yang merupakan representasi dari kehidupan sehari-hari. Cerita yang dihadirkan di dalam naskah drama adalah peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Menganalisis kesantunan berbahasa dalam naskah drama menggunakan pendekatan pragmatik. Dari pandangan pragmatik sastra menyatakan bahwa pragmatik merupakan pendekatan studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran, untuk menganalisis makna melalui pendekatan pragmatik diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan Leech, Geoffrey (2011). Tak lepas dari tuturan yang digunakan naskah drama menampilkan kesantunan berbahasa yang berkaitan dengan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan (*maxim of generosity*), maksim kemurahan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memilih judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama *Dag Dig Dug* Karya Putu Wijaya”.

## **METODE**

Metode sangat diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah dalam penelitian. Muhammad menyatakan metode merupakan cara yang harus dilakukan untuk meraih tujuan. Maka perlu metode yang tepat untuk mendapat hasil penelitian yang tepat pula. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Muhammad mendefinisikan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.” Kemudian menurut Berg, “penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti.” Metode penelitian kualitatif ini dipandang sesuai untuk mengkaji dan menganalisis data secara objektif sesuai fakta yang ditemukan di dalam teks.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis kesantunan berbahasa yang terdapat dalam naskah drama. Dalam kegiatan penelitian ini penulis menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang mematuhi dan melanggar maksim kesantunan berbahasa di dalam naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya melalui dialog-dialog tokoh dalam drama.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010).

Menurut Arikunto (2000), variabel dibagi menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas (X) disebut juga variabel yang mempengaruhi, variabel penyebab. Variabel bebasnya adalah menggunakan naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya.
- b. Variabel terikatnya (Y) disebut juga variabel akibat. Akibat variabel tidak bebas variabel bergantung. Variabel berikutnya adalah alternatif bahan ajar di SMA.

Sugiyono menyatakan bahwa “teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.” Dalam penelitian kualitatif ada tiga cara untuk mengumpulkan data, salah satunya yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati apa-apa yang diteliti atau metode pengamatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak sedangkan teknik yang digunakan yaitu teknik simak bebas cakap dan teknik catat.

Metode Simak Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Menyimak penggunaan bahasa dalam dialog-dialog tokoh dalam naskah drama. Adapun yang dilakukan peneliti dalam prosesnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyimak; dialog-dialog tokoh dalam naskah drama disimak berdasarkan maksim kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kemurahan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati.
- b. Membaca; membaca kembali ujaran dalam naskah drama yang mengandung maksim kesantunan.
- c. Memahami; memahami dialog tokoh dalam drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya berdasarkan maksim kesantunan.

Metode ini selanjutnya digunakan secara cermat dengan menggunakan teknik simak bebas cakap dan teknik catat.

#### 1. Teknik simak bebas cakap

Pada teknik ini peneliti hanya sebagai pengamat saja. Peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Teknik ini cocok dilakukan dalam penelitian ini karena peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tutur hanya menjadi pengamat pada objek yang diteliti yaitu naskah drama.

Peneliti menyimak dialog-dialog dalam naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya, selain itu menyimak mengenai teori kesantunan berbahasa yaitu teori Geofrey Leech dengan cara mempelajari sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Kemudian selanjutnya, peneliti mengkaji hubungan kesantunan berbahasa dengan ujaran dan petunjuk laku dalam naskah drama *Dag Dig Dug* tersebut untuk dapat memaknai maksim yang terdapat dalam ujaran tersebut.

#### 2. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Peneliti mencatat semua data yang diperoleh dari objek yang diteliti yaitu naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya.

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian. Jika data yang diperoleh tidak akurat (valid), maka keputusan yang diambil pun akan tidak tepat. Fungsi instrumen adalah untuk mengungkapkan fakta menjadi data.

Instrumen dalam penelitian ini berupa langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilalui atau dikerjakan dalam suatu penelitian. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengumpulkan teori-teori mengenai pragmatik
2. Membaca dengan cermat naskah drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya.

3. Menetapkan naskah drama *Dag Dig Dug* sebagai objek penelitian dengan fokus kesantunan berbahasa menggunakan teori Geoffrey Leech.
4. Membaca ulang dengan cermat naskah drama *Dag Dig Dug* untuk menemukan maksimum kesantunan yang terdapat di dalam naskah tersebut dan sebagai alternatif bahan ajar di SMA.
5. Mengumpulkan data yang mematuhi dan melanggar maksimum kesantunan.
6. Mendeskripsikan dan menganalisis data yang mematuhi dan melanggar maksimum kesantunan berdasarkan maksimum kebijaksanaan, maksimum penerimaan, maksimum kemurahan, maksimum kerendahan hati, maksimum kecocokan, dan maksimum simpati.
7. Menyimpulkan hasil keseluruhan penelitian.

Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto dalam Muhammad, metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti. Yang dipadankan dalam penelitian ini adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi yang sifatnya luar kebahasaan.

Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu. Menurut Sudaryanto dalam Muhammad teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah di mana alat yang digunakan adalah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri, mengandalkan intuisi dan menggunakan pengetahuan teoritis. Daya pilah dalam teknik ini menggunakan daya pilah pragmatik atau disebut metode padan pragmatik, adalah metode padan yang alat penentunya mitra tutur. Metode ini mengidentifikasi satuan bahasa menurut reaksi akibat yang terjadi.

Ketika memilah data yang disediakan berdasarkan alat penentu ada teknik lanjutannya. Teknik lanjutan menggunakan teknik hubung banding menyamakan. Menyamakan diantara satuan-satuan bahasa yang ditentukan identitasnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis Deskripsi Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama *Dag Dig Dug* Karya Putu Wijaya

### **a. Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur bersikap sopan dan bijaksana apabila berkomunikasi sehingga memaksimalkan keuntungan pihak lain. Kutipan dalam naskah drama *Dag Gig Dug* yang mengandung maksimum kebijaksanaan:

Suami: Tadi malam hapal, siapa?

Istri: Ingat-ingat dulu! (hal 7)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa suami bertanya tentang seseorang yang meninggal. Istrinya meminta untuk mengingat terlebih dahulu namun dengan bahasa yang tidak sopan. Percakapan tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada maksimum kebijaksanaan. Sang istri seharusnya mengawali kata silahkan sebelum suami diminta mengingat nama orang.

Istri : Dimakan lagi kuenya

Tamu: Trimakasih bu, sudah penuh (hal 16)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ada tamu yang disugahi makanan berupa kue. Tuan rumah (istri) mempersilahkan tamu untuk memakan kue yang dihidangkan. Istri tersebut melakukan pelanggaran maksim kebijaksanaan karena tidak sopan dalam memperlakukan tamu. Istri seharusnya mengawali kata silahkan sebelum meminta tamu untuk memakan kue.

Istri : Silahkan, silahkan makan kuenya lagi (hal 18)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sang istri menawarkan kembali kue yang dihidangkannya. Sang istri menggunakan kesantunan berbahasa yaitu mengawali kata silahkan sehingga lebih sopan.

Tobing: wah ibu bisa saja! Tapi kalua ibu mau cari orang yang

Istri: Dimakan lagi kuenya (53)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tobing sedang berbicara, namun istri memotong pembicaraan. Hal yang dilakukan istri tidak sopan karena melanggar maksim kebijaksanaan yaitu tidak mengawali kata silahkan dan memotong pembicaraan orang lain.

#### b. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan mewajibkan untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan atas dirinya sendiri. Kutipan dalam naskah drama Dag Dig Dug yang mengandung maksim penerimaan :

Suami : Alah!

Istri : Ya, ya, ya salah, salah, kau menang (14)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa suami istri yang sedang berdebat tetntang orang yang meninggal. Dalam perdebatan itu tidak ada yang mau mengalah. Akan tetapi, diakhir pembicaraan istri mengalah dan mengaku bahwa dirinya yang salah dan suami yang menang.

Ibrahim: Hm! Hm! (sebelah batuk-batuk). Soal ruwet itu urusan saya. Tidak, tidak ruwet. Ibrahim biasa membangun yang lebih sulit lagi dari gambar ini (melihat gambar). Tidak, tidak ruwet. Apa bapak memang sudah memilih gambar ini? (hal 45)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ibrahim yang diminta suami istri untuk mengerjakan kuburan mengatakan bahwa gambar yang diminta oleh suami tidak ruwet. Ibrahim menggunakan kesantunan berbahasa dengan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dengan mengatakan soal ruwet itu urusan saya.

Cokro : Dibiarkan makin kurang ajar! Yang edan siapa! Yang bodo siapa! (ia masuk ke belakang tapi suaranya masih cukup kedengaran). Maunya saja yang dipakai. Bayar juga tidak! Dilayani, ditolong malah menginjak-nginjak. Memangnya apa. Orang mencuri-curi malah dikasih rumah dikasih sawah. Aku saban hari sampai lecet. Sampai besok makan tainya disini Cuma jadi sasaran....(hal 77)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa cokro kesal dengan perlakuan suami istri terhadap dirinya yang tidak adil. Cokro mengeluarkan hujatan kurang ajar dan tidak terima dengan perlakuan tersebut. Tindakan cokro melanggar kesantunan berbahasa maksim penerimaan.

#### c. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menuntut setiap orang yang melakukan kegiatan berkomunikasi tutur harus memaksimalkan hormat terhadap pihak lain dan meminimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain. Kutipan dalam naskah drama Dag Dig Dug yang mengandung maksim kemurahan:

Istri : Karena beri hadiah kalua balik dari kampung

Suami: Ya. Tidak seberapa harganya. Yang penting maksud baik. (hal 10)

Kutipan tersebut menjelaskan suami istri yang sedang mencoba mengingat nama-nama anak kos. Suami mengingat beberapa nama anak yang pernah memberikan oleh-oleh ketika pulang kampung. Suami menghormati maksud baik dari si anak kos. Dalam hal ini terdapat kesantunan berbahasa maksim kemurahan yaitu memaksimalkan hormat terhadap orang lain.

Istri : Kami menghaturkan trimakasih atas budi bapak-bapak yang telah berkenan menyelesaikan penguburannya di-di-di dimana? (hal 28)

Kutipan tersebut menjelaskan istri yang sedang mencoba merangkai kata-kata saat hendak mengembalikan utang kematian chaerul umam. Istri mengawali kata trimakasih untuk memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain.

Istri : kami berterima kasih atas jasa bapak-bapak mengabarkan hal tersbut kepada kami yang bapak anggap keluarga dekat. (hal 28)

Kutipan tersebut menjelaskan istri mencoba kembali merangkai kata dan mengawalinya dengan kata trimakasih sebagai ungkapan rasa hormat.

Suami : aku bukan mau bertindak sendiri-sendiri.

Istri : belilah marmar. Kalau kena tipu urusan sendiri-sendiri (hal 37)

Kutipan tersebut menjelaskan perdebatan antara suami istri mengenai kuburan mereka. Istri mengatakan kalua ada penipuan urusan masing-masing. Hal ini termasuk pelanggaran maksim kemurahan karena tidak memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain.

Istri : Seandainya Mas Ibrahim, kira-kira berapa?

Ibrahim: Sudah saya katakana, tergantung dari pesanannya. Mau cepatkah? Mau mahalkah semuanya bisa. (hal 46)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa istri menanyakan berulang-ulang mengenai harga ukiran untuk makamnya nanti. Mas Ibrahim yang merasa telah menjelaskan tidak lagi memaksimalkan rasa hormat dengan orang tua. Sehingga, termasuk pelanggaran maksim kemurahan.

#### d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini mengharuskan jika peserta pertuturan harus memaksimalkan ketidakhormatannya terhadap diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat atas dirinya sendiri. Kutipan dalam naskah drama Dag Dig Dug yang mengandung maksim kerendahan hati:

Tamu: sudah penuh pak

Istri: Nggak enak barangkali, di Jakarta biasa makan roti. (hal 18)

Kutipan tersebut menjelaskan suami yang menawarkan kue kepada tamu. Tamu tersbut menolak dengan alasan sudah kenyang. Istri memaksimalkan ketidakhormatannya terhadap diri sendiri dengan mengatakan kuenya barangkali tidak enak, karena si tamu sudah terbiasa makan roti.

Suami : Ah! (mengambil kembali surat dan membacanya). Dengan hormat. Bersama surat ini, kami kirimkan kembali semua uang kepunyaan saudara Chaerul Umam almarhum, karena kami merasa tidak berhak untuk menerima uang tersebut. Pertama, karena kami tidak ada sangkut paku apa dengan saudara tersebut, kami khawatir kalua di belakang hari keluarganya akan menggugat kami.(hal 35)

Kutipan tersebut menjelaskan isi surat yang ditulis suami istri untuk mengembalikan uang dari kematian Chaerul Umam. Suami merasa tidak pantas menerima uang dan termasuk memaksimalkan ketidakhormatannya terhadap diri sendiri.

Ibrahim : ini bagus. Cukup bagus, tapi saya, saya bisa menggambar lebih baik dari ini. Misalnya pilar ini. Ini bagusnya memakai marmar putih di atas hitam di bawah. Sedikit kombinasi putih (hal 45)

Kutipan tersebut menjelaskan jawaban Ibrahim saat ia melihat gambar yang diberikan oleh suami istri. Mas Ibrahim merasa mampu menggambar lebih dari itu dan terkesan menyombongkan dirinya. Sehingga, termasuk pelanggaran maksim kerendahan hati.

#### e. Maksim Kesetujuan

Pada maksim ini, menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Kutipan dalam naskah drama *Dag Dig Dug* yang mengandung maksim kesetujuan:

Istri : waktu itu hujan lebat.

Suami : kalua begitu betul tiga kali. Dua kali terang, satu kali hujan lebat (hal 9)

Kutipan tersebut menjelaskan perdebatan suami istri saat kejadian meninggalnya Chaerul Umam. Istri mengatakan waktu itu hujan lebat dan suami membenarkan dengan mengatakan satu kali hujan lebat diakhir perkataannya. Percakapan ini termasuk maksim kesetujuan.

Tamu I : Memang ia tidak begitu mengacuhkan

Suami: Ya itulah keistimewaannya. (hal 17)

Kutipan tersebut menjelaskan saat dan suami istri sedang mengenang Chaerul Umam. Suami mengatakan Chaerul Umam cerdas dan terlalu serius sehingga kurang menghiraukan diri sendiri. Tamu I membenarkan hal tersebut.

#### f. Maksim Simpati

Maksim ini bertujuan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpatinya antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Masyarakat tutur di Indonesia, menjunjung tinggi sikap simpati kepada orang lain dalam komunikasi sehari-hari.

Kutipan dalam naskah drama *Dag Dig Dug* yang mengandung maksim simpati:

Istri : (mereka-reka surat, sementara suaminya menghitung) bersama ini kami kirimkan uang yang telah diberikan kepada kami, sebagai yang dianggap keluarga dekat Chaerul Umam almarhum yang telah meninggal dunia dan dikuburkan di Menteng Pulo dari suatu kecelakaan lalu lintas yang amat mengerikan itu. Kami... ya kan? Kami ikut berbela sungkawa. (hal 28)

Kutipan tersebut menjelaskan isi surat yang akan ditulis istri guna mengembalikan uang kematian Chaerul Umam. Si istri menuliskan kalimat bela sungkawa yang menunjukkan maksim simpati.

Pada dasarnya teori kesantunan yang telah dikemukakan oleh banyak ahli berawal dari pengamatan yang sama, yaitu bahwa di dalam komunikasi yang sebenarnya, penutur tidak selalu mematuhi Prinsip Kerjasama Grice (Gunarwan, 1994:87). Prinsip Kerja Sama Grice meliputi empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of Manner*) (Rahardi, 2009:23). Pelanggaran pada beberapa maksim di naskah drama *dag dig dug* merupakan bentuk estetika yang menunjukkan makna tersendiri. Naskah drama



yang merupakan bentuk karya sastra menyajikan nilai-nilai yang dapat dikemas dalam bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Kesantunan berbahasa dalam naskah drama dag dig dug ada enam yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan dan maksim simpati.
2. Wujud bahan ajar yang digunakan yaitu buku teks sebagai alternatif pembelajaran di SMA. Buku teks ini terdapat beberapa materi, penugasan dan ulangan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, selanjutnya beberapa saran yang akan dipaparkan terkait penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian langsung sehingga dapat mengetahui keefektifan buku teks sebagai alternatif bahan ajar. Selain itu guru juga perlu mengembangkan kreativitas sehingga penugasan yang dilakukan selama pembelajaran efektif dan efisien dapat dikemas dalam bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2000). Manajemen Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Gunarwan, A. (1994). "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam PELLBA 7 (Penyunting Bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atama Jaya
- Rahardi, K. (2009). Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Sumardjo, J. & Saini K.M. (1997). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Saryono. (2009). Pengantar Apresiasi Sastra. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutarjo. I. (1984). Sosiologi Sastra. BPK Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Leech, G. (2011). Prinsip-Prinsip Pragmatik. (edisi terjemahan M.D.D Oka) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta.